

BAB I

PENGANTAR ETIKA

A. PENJERNIHAN ISTILAH ETIKA

1. Etika

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita minimal pernah mendengar kata-kata tentang etika atau moral, misalnya perbuatan pejabat itu sungguh tidak beretika atau ada juga yang menulis perbuatan pejabat itu sungguh tidak bermoral. Antara kata-kata etika dan moral dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sering kali tidak dibedakan. Namun apa sebenarnya etika dan moral itu? Apa perbedaan etika dan moral? Dalam bagian ini kita akan mencoba menjernihkan etika dan moral.

Dalam bagian ini kita akan mencoba memahami pengertian etika dan moral. Pada dasarnya etika merupakan salah satu dari cabang ilmu filsafat, etika sering disebut juga sebagai filsafat moral. Istilah etika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa, sedang *ethikos* dapat diartikan sebagai susila, keadaban atau kelakuan dan perbuatan yang baik.¹

Sebagai salah satu cabang filsafat, etika memiliki lima ciri khas, yaitu (I) **Rasional** ini berarti berdasarkan dirinya pada nalar dan argumentasi yang bersedia untuk dipersoalkan; (II) **Kristis**, ingin memahami sampai ke akar-akarnya; (III) **Mendasar**; (IV) **Sistematis**, bekerja sesuai dengan langkah demi langkah secara teratur; (V) **Normatif**, tidak sekedar memaparkan pandangan-pandangan moral, namun sampai kepada

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm 62

pandangan moral yang seharusnya.² Berdasarkan uraian- uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan yang dimaksud dengan etika adalah pemikiran rasional, kritis, mendasar dan sistematis tentang ajaran-ajaran moral atau secara singkat disebut sebagai filsafat moral.

2. Ethos

Dalam bagian pengantar ini, selain kita mendapati kata ETIKA, kita juga sering mendengar atau mendapati juga mengenai ETHOS. Seperti yang dijelaskan di atas ethos sebagai akar kata dari etika dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa.

Menurut Kees Bertens, ethos menunjukkan ciri-ciri, pandangan, nilai yang menandai suatu kelompok. Selanjutnya Kees Bertens mengutip juga dari *Concise Oxford Dictionary* (1974), ethos diartikan sebagai *characteristic spirit of community, people or system* atau merupakan suasana khas yang menandai suatu kelompok, bangsa atau sistem.³ Dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa, ethos adalah sikap dasar seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan kegiatan tertentu.

Agar memperjelas kita dapat melihat sebuah contoh sebagai berikut. Bangsa Jerman terkenal dengan ethos protestan yang berpegang pada prinsip-prinsip, yaitu: rasional, disiplin tinggi, kerja keras, menabung dan berinvestasi serta terkenal berhemat dan bersahaja. Sebagai buah dari ethos tersebut terlihat dengan jelas bagaimana timnas Jerman bermain sepak bola seperti mesin diesel yang semakin panas semakin baik kinerjanya, memiliki disiplin dan diterminasi yang tinggi pantang menyerah. Begitu juga dengan produk-produk yang dihasilkan oleh bangsa Jerman memiliki kualitas nomor satu. Demikianlah contoh yang bisa dikemukakan ethos sebagai sebuah suasana yang khas yang menandai suatu kelompok atau bangsa.

3. Etis

Sementara itu etis dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang sesuai dengan tanggung jawab moral.⁴ Dengan demikian sebuah perbuatan dikatakan etis bila perbuatan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh seorang individu serta norma-norma yang berlaku di

² Dr. Franz Magnis Suseno, SJ. dkk, *Etika Sosial*, (Jakarta: Etika Sosial – Buku Panduan Mahasiswa, 1989), hlm. 3

³ Kees Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka, 2007), hlm. 224

⁴ Dr. Franz Magnis Suseno, SJ. dkk, *Etika Sosial*, hlm. 9

masyarakat, apakah perbuatannya tersebut benar dan baik menurut nilai-nilai dan norma yang diyakini individu dan masyarakat tersebut.

Agar mengetahui suatu tindakan atau keputusan tersebut etis atau tidak, kita dapat mencoba menerapkan tiga langkah sebagai berikut: (1) kumpulkan informasi faktual yang relevan, (2) tinjau fakta tersebut untuk menentukan nilai moral paling sesuai dan (3) susun penilaian etis berdasarkan benar salahnya keputusan atau kebijaksanaan yang akan diambil. Selain tiga langkah tersebut, pertimbangkan juga empat prinsip yang dapat mempengaruhi situasi, yaitu: 1) kegunaan (*utility*), 2) Hak (*rights*), 3) keadilan (*justice*) dan 4) kepedulian (*caring*).⁵

Kembali untuk memperjelas pemaparan di atas, kita ambil sebuah contoh. Misalnya suatu sore menjelang malam anda dan teman anda melakukan perjalanan ke luar kota menggunakan sepeda motor, kemudian disebuah tempat yang sepi ada seorang Bapak yang terjatuh dari motornya. Bapak itu terjatuh dengan berlumuran darah di bagian kaki, mungkin bapak itu jatuh terseret di jalan yang sepi tersebut. Melihat kejadian itu apa yang akan anda putuskan? Tentu jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini, perbuatan yang sesuai dengan nilai moral adalah menolong bapak tersebut. Marilah kita coba masukan ke dalam tiga langkah di atas, 1) kumpulkan informasi faktual. Terdapat seorang bapak yang terjatuh dan berlumuran darah. Ternyata darah yang terus mengucur tersebut berasal dari urat nadi kaki bapak tersebut. Informasi yang diketahui dokter atau puskesmas terdekat jaraknya sekitar 20 Km lagi membutuhkan waktu sekitar 30 s.d. 45 menit. Langkah 2) tinjau fakta untuk menentukan nilai moral yang sesuai. Berdasarkan fakta tersebut bapak tersebut membutuhkan pertolongan secepat mungkin untuk menghentikan darah yang mengucur dari kakinya, dikhawatirkan bila dibawa ke dokter tanpa pertolongan pertama terlebih dahulu dalam perjalanan bapak tersebut kehabisan darah. Akan tetapi untuk menolong bapak tersebut agar darahnya dihambat tidak mengalir terus, terpaksa harus merobek atau menggunting celana si bapak tersebut untuk kemudian diikat dengan kuat uratnya agar tidak terus mengucur darahnya, akan tetapi untuk merobek atau menggunting celana jelas perbuatan tersebut sangat tidak sopan. Kembali pertanyaannya, apa yang akan anda lakukan? Langkah 3) susun penilaian etis benar dan salahnya, jika tidak ditolong dan dibiarkan begitu saja dikhawatirkan nyawa bapak tersebut tidak tertolong dan dengan memperimbangkan *caring* dan *utility*, maka keputusan yang anda ambil adalah melakukan pertolongan pertama

⁵ Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, *Bisnis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.85

kepada bapak tersebut, dengan terpaksa walau melanggar aturan kesopanan kita merobek atau menggunting celana bapak tersebut untuk segera dibersihkan dan diikat jalan darahnya kuat-kuat agar darahnya tidak terus mengucur. Dari cerita di atas, apa yang anda lakukan adalah sesuai dengan tanggung jawab moral, yaitu sikap menolong sesama yang membutuhkan, perbuatan anda tersebut dapat dinilai sebagai suatu perbuatan etis.

Demikianlah cara kerja etika dalam mengambil keputusan, mungkin dalam satu sisi keputusan yang diambil bertentangan dengan salah satu norma, namun pada sisi yang lain perbuatan tersebut justru dipandang baik dalam norma yang lain. Mana yang akan kita pilih tindakannya tentu dengan mengacu pada langkah-langkah di atas kita dapat menentukan sikap etis kita.

B. MORAL

1. Moral

Moral berasal dari kata Latin *mos* (jamak: *mores*) yang artinya adat kebiasaan. Kata moral ini dekat sekali artinya dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani seperti dijelaskan di atas. Kata etika dan moral ini sering digunakan silih berganti dengan makna yang sama, seperti misalnya perbuatan yang tidak bermoral sama artinya dengan perbuatan yang tidak etis. Namun untuk membedakannya dengan etika, para pendidik lebih melihat etika dari aspek keilmuannya, yaitu melihat etika sebagai ilmu atau filsafat tentang moral (*moralitas*) yang menjadi pegangan orang atau kelompok dalam mengatur perilaku.⁶

Dengan demikian kata moral ini mengacu kepada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Sisi baik atau buruk di sini bukan terbatas pada baik dalam bidang tertentu, misalnya dosen yang baik atau pemain sepak bola yang baik, namun baik dan buruk di sini mengacu kepada bidang kehidupan manusia dilihat secara lebih luas sebagai manusia.

Ajaran-ajaran moral dapat kita peroleh dari ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, mengenai bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.⁷ Maka dapat kita katakan sumber-sumber ajaran-ajaran moral tersebut diperoleh diantaranya dari orang tua yang mengajarkan tradisi keluarga, para pemuka masyarakat

⁶ Dr. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 69-70

⁷ Frans Magnis Suseno, S.J., *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm.13-15

yang mengajarkan adat istiadat kebiasaan masyarakat setempat, pemuka agama (Pendeta, Kiai, Ustad, Biksu, dll) yang mengajarkan nilai-nilai ajaran agama, dan bahkan oleh negara yang menanamkan paham-paham ideologi negara yang biasa diperoleh dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah.

Dari pemaparan di atas, maka dapat kita katakan moral adalah: ajaran tentang apa yang dilarang dan apa yang wajib dilakukan oleh manusia.

2. Amoral dan Immoral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru, kata immoral tidak ditemukan, namun dalam kamus tersebut hanya memuat kata “amoral” yang diartikan sebagai “tidak bermoral, tidak berakhlak”. Contoh untuk kalimat tersebut, misalnya: “Preman tersebut kerap melakukan peneroran terhadap kaum yang lemah, sungguh tindakannya tersebut merupakan tindakan amoral”. Dalam pemakaian sehari-hari kata “amoral” ini dimengerti sebagai tindakan yang berlawanan dengan moral atau yang berlawanan dengan norma atau moral yang baik.⁸

Berbeda dengan kamus Bahasa Indonesia di atas, dalam *Concise Oxford Dictionary* kata “amoral” justru dijelaskan sebagai “*unconcerned with, out of the sphere of moral, non-moral*” atau dengan kata lain “amoral” diartikan sebagai yang tidak berkaitan dengan moral (non moral), sedang untuk arti yang berlawanan dengan moral atau moral yang buruk dalam kamus tersebut menggunakan kata “*Immoral*” yang dijelaskan sebagai “*opposed to morality; morally evil*”.⁹

Agar tidak membingungkan dalam penggunaan dua kata di atas, maka kita harus membedakan untuk keperluan kajian etika, “amoral” kita artikan sebagai tindakan yang tidak ada kaitannya dengan moral atau non moral. Tindakan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang tidak berkaitan dengan non moral atau amoral ini, misalnya: makan, jalan, berolah raga, tidur, nonton tv, menjalani hobby dan sebagainya. Sedangkan “immoral” diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan moral yang baik, contohnya banyak sekali seperti: memeras, berbohong, korupsi dll.

⁸ Antonius Atosokhi Gea & Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia: Alam, Iptek dan Kerja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 10-12

⁹ Kees Bertens, *ETIKA*, hlm. 7-8

C. HUBUNGAN ETIKA DAN MORAL

Seperti dijelaskan dalam pemaparan di atas, etika dan moral dalam bahasa Indonesia sering diartikan dalam arti yang sama, keduanya saling menggantikan untuk satu pengertian yang sama. Namun sekali ditegaskan dalam kajian mata kuliah etika ini, kita harus membedakan antara etika dan moral secara tegas.

Etika bukanlah sumber tambahan moralitas melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran-ajaran moral. Sekali lagi dikatakan di sini, etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Dengan demikian etika dan moral bukan pada tingkatan yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, yang meminta kita untuk berlaku ini dan itu bukanlah etika, melainkan ajaran moral.¹⁰ Misalnya yang meminta kita untuk harus menghormati orang tua bukanlah etika, namun ajaran moral-lah yang meminta kita untuk menghormati orang tua, jelaslah ajaran moral agama, tradisi dan adat istiadat menghendaki demikian. Namun melalui etika kita dapat memahami berbagai prinsip-prinsip, dalam hal ini kita harus menghormati dan menghargai orang lain sebagai manusia yang memiliki martabat, terlebih orang tua kita.

Jelaslah disini dapat dibedakan etika dipakai untuk yang lebih konseptual, prinsip dan umum, sedangkan moral dipakai untuk yang lebih khusus atau spesifik. Jadi etika membicarakan prinsip-prinsip mengenai moral.

D. FUNGSI ETIKA

Bila kita bertanya apa gunanya etika bagi manusia? Jawabannya Etika tidak langsung membuat manusia menjadi lebih baik, namun tugas supaya menjadi manusia menjadi lebih baik adalah tugas dari ajaran-ajaran moral dalam hal ini lembaga yang mengajarkan moral itu sendiri (seperti keluarga, masyarakat, agama maupun negara). Kalau etika tidak membuat menjadi lebih baik, apa peran etika untuk manusia? Sekali lagi ditegaskan bahwa etika merupakan pemikiran sistematis mengenai moral, yang dihasilkan bukan kebaikan, namun suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.¹¹

Etika menyediakan orientasi, sehubungan dengan orang tidak begitu saja mempercayakan diri pada pandangan-pandangan yang ada di lingkungannya, sehingga membutuhkan orientasi kritis dibidang moral.

¹⁰ Frans Magnis Suseno, SJ., *Etika Dasar*, hlm. 14

¹¹ Frans Magnis Suseno, SJ., *Etika Dasar*, hlm. 15

Sekurang-kurangnya ada empat alasan, mengapa seseorang memerlukan orientasi moral tersebut, yaitu: (1) saat ini kita hidup dalam masyarakat yang semakin plural; (2) kita hidup dalam masa masyarakat yang sedang banyak sekali melakukan perubahan, sebagai bagian dari gelombang modernisasi. Melalui perbahan-perubahan tersebut cara berpikir pun berubah secara radikal, belum lagi berkembang berbagai faham-faham secara radikal seperti individualisme, sekularisme, materialisme, konsumerisme dan lain sebagainya; (3) proses perubahan sosial budaya dan moral yang saat ini kita alami ini, bukan tidak mungkin ada yang memanfaatkan untuk menarik keuntungan dari proses perubahan tersebut; (4) etika diperlukan oleh para kaum agamawan dimana di sisi tertentu merasa memiliki kemantapan dasar mereka di dalam kepercayaan yang diyakininya.¹²

Dengan demikian etika menyediakan orientasi bagi kita dalam menghadapi berbagai pandangan-pandangan moral yang begitu banyak di era modern ini.

Lebih lanjut marilah kita melihat perbedaan antara moral dan etika, sebagai berikut:

Moral	Etika
Langsung Formatif	Kecakapan teoritis
Manual (buku petunjuk penggunaan Mesin/alat)	Buku pengetahuan teknologi
Petunjuk perjalanan	Peta wilayah

E. ETIKA DAN AGAMA

Etika tidak menggantikan agama dan tidak bertentangan dengan agama. Etika diperlukan oleh agama karena: (1) orang beragama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Ia ingin mengerti mengapa Tuhan “memerintahkan” ia berbuat itu. (2) seringkali ajaran moral yang termuat dalam wahyu agama mengijinkan interpretasi yang berbeda dan bahkan saling bertentangan, (3) bagaimana agama harus bersikap terhadap masalah moral yang tidak disinggung dalam wahyu-Nya, (4) etika memungkinkan dialog moral antara agama dan pandangan-pandangan dunia.¹³

¹² Ibid, hlm. 15-16

¹³ Frans Magnis Suseno, SJ., *Etika Dasar*, hlm. 16-17

F. TUJUAN BELAJAR ETIKA

Di perguruan tinggi tidak kembali mengajarkan mengenai ajaran-ajaran moral, dengan anggapan bahwa ajaran-ajaran moral (nilai-nilai kebaikan) tersebut telah diterima oleh para mahasiswa di awal-awal kehidupan sebagai manusia ketika masih kanak-kanak. Lagi pula bila terus-terusan diajari mengenai moral tersebut, sebagai manusia yang dewasa merasa sudah lebih dari cukup dengan semua ajaran-ajaran moral tersebut, tinggal melakukan saja apa yang diajarkan tersebut.

Mata kuliah etika ini bukanlah mata kuliah yang mengajarkan memasak yang tinggal mengikuti saja instruksi dari resep-resep masakan yang ada, namun maksud perkuliahan ini membantu mahasiswa dalam mengambil berbagai pertimbangan-pertimbangan terhadap masalah moral yang dihadapinya dan belajar mengambil keputusan-keputusan etis terhadap masalah moral tersebut.

Melalui pembelajaran etika ini, mahasiswa menjadi lebih kritis terhadap persoalan-persoalan moral yang ada, serta sanggup menanggapi secara kritis terhadap anjuran-anjuran ajaran moral dari lembaga-lembaga yang mengajarkan nilai moral tersebut, seperti masyarakat, agama maupun negara.

G. PERLATIHAN

1. Berikan definisi tentang Etika, Ethos, Etis, Kode Etik, nilai, norma?
2. Apa yang dimaksud dengan moral, amoral, immoral?
3. Apa persamaan dan perbedaan Etika dan Moral? Bagaimana hubungan keduanya?
4. Mengapa mahasiswa perlu belajar etika dan bukannya moral?